

Mencegah Konflik Antara Kelurahan Toboko-Mangga Dua Guna Mewujudkan Perdamaian Positif yang Berkelanjutan

Dewi Oktafia Eka Putri¹ Ichsan Malik² I Gede Sumertha³ Pujo Widodo⁴ Herlina Juni Risma Saragih⁵

Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: oktafiadewi2610@yahoo.co.id¹ ichsanmalik@gmail.com² gedeyanca@gmail.com³ pujowidodo@gmail.com⁴ herlinsara897@gmail.com⁵

Abstrak

artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana upaya resolusi konflik yang dapat dilakukan untuk mencegah kemunculan konflik antara kedua kampung toboko dan mangga dua yang mungkin terjadi lagi di masa depan. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Lokasi penelitian di Maluku Utara, pengumpulan data dilakukan menggunakan studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian mengatakan bahwa konflik yang terjadi antara Toboko dan Mangga Dua ini begitu dinamis. Dapat dikatakan demikian karena konflik yang awalnya terjadi antara individu, yang saling ejek karena rivalitas pilwako, dan kemudian bereskalasi menjadi konflik antar kampung.

Kata Kunci: Konflik, Perdamaian,

Abstract

This article aims to analyze how conflict resolution efforts can be made to prevent the emergence of conflicts between the two villages of Toboko and Mangga Dua that may occur again in the future. This research approach is qualitative with a descriptive research design. The research location in North Maluku, data collection was carried out using literature studies and documentation. The results of the study said that the conflict that occurred between Toboko and Mangga Dua was so dynamic. It can be said that this is because of the conflict that originally occurred between individuals, which ridiculed each other because of pilwako rivalry, and then escalated into a conflict between villages.

Keywords: Conflict, Peace,

PENDAHULUAN

Maluku Utara (disingkat Malut) merupakan provinsi bagian Timur Indonesia yang resmi terbentuk pada 4 Oktober 1999 yang sebelumnya menjadi kabupaten dari provinsi Maluku bersama dengan Halmahera Tengah, berdasarkan UU RI Nomor 46 Tahun 1999 dan UU RI Nomor Tahun 2003. Jumlah penduduk Maluku Utara pada tahun 2021 mencapai 1.316.973 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebanyak 41 jiwa/km² (Wikipedia.org). Laju pertumbuhan penduduk di provinsi Maluku Utara adalah 1,98% per tahun. Daerah dengan tingkat kepadatan tertinggi adalah Kota Ternate dengan tingkat kepadatan mencapai 2.003/km², sedangkan wilayah dengan tingkat kepadatan terendah adalah Kabupaten Halmahera Timur dengan tingkat kepadatan hanya 14/km². Menurut data pada Juni 2021, sebanyak 981.120 penduduk Maluku Utara adalah Muslim, 328.859 adalah Protestan, 6.606 adalah Katolik, 139 adalah Buddha, 113 adalah Hindu dan 10 adalah lainnya (Badan Pusat Statistik: Maluku Utara 2021)

Tingkat kepadatan Kota Ternate yang begitu tinggi, dengan berbagai suku dan etnis, menjadikan Kota Ternate sebagai daerah yang pluralitas tinggi. Hidup berdampingan dengan damai dan selaras menjadi impian setiap orang. Dilansir dari buku Kajian Konflik dan Perdamaian (2015) karya Anak Agung dan Nabilla Sabba, perdamaian diartikan sebagai suatu kondisi di mana masyarakat bisa hidup secara berdampingan, meskipun masyarakat tersebut mempunyai perbedaan. (agung n.d.)

Dalam artikel jurnal Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian dari Ilmu Hubungan Internasional (2019) karya M. Prakoso Aji dan Jerry Indrawan, dijelaskan bahwa menurut Galtung kondisi damai adalah kondisi tanpa kekerasan yang bukan hanya bersifat personal atau langsung tetapi juga bersifat struktural atau tidak langsung. Selain itu, Galtung juga menjelaskan bahwa kondisi damai adalah kondisi tanpa kekerasan dan ketidakadilan sosial di dalam masyarakat. Tetapi pada kenyataannya sejak 2005 sampai akhir 2021 telah tercatat puluhan kali terjadi perkelahian antar kampung (Rival Fahmi: Okezone). Perkelahian antar kampung pada umumnya merupakan perkelahian antar kelompok yang melibatkan penduduk kampung Mangga Dua, dan Toboko. Konflik ini sering kali melibatkan pemuda dan bahkan menimbulkan korban jiwa. Maka diperlukan resolusi konflik yang tepat untuk menangani konflik yang terjadi agar tidak kembali terjadi dimasa akan datang.

Tujuan utama resolusi konflik adalah terciptanya perdamaian. Pada dasarnya, tidak ada manusia yang ingin terlibat terus di dalam konflik. Setiap manusia pastinya menginginkan terciptanya perdamaian. Untuk mewujudkan ini semua dibutuhkan resolusi konflik yang komprehensif, tidak hanya menyelesaikan tetapi dapat mencegah konflik ini terjadi kembali sehingga dapat terwujud perdamaian positif. Jenis konflik antar kedua kampung ini adalah konflik Horizontal, yaitu terjadi antara masyarakat dengan masyarakat. Konflik sosial ini terkadang bereskalasi, namun ada kalanya meredam.

Untuk itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana upaya resolusi konflik yang dapat dilakukan untuk mencegah kemunculan konflik antara kedua kampung toboko dan mangga dua yang mungkin terjadi lagi di masa depan. *The Dynamic Framework for Conflict Prevention and Resolution* (Kerangka Dinamis Pencegahan dan Resolusi Konflik) milik Dr. Ichsan Malik kemudian digunakan untuk melakukan analisis guna memberikan alternatif resolusi konflik (Malik, 2017) untuk mewujudkan perdamaian positif dimasa akan datang yang berkelanjutan.

Landasan Teori

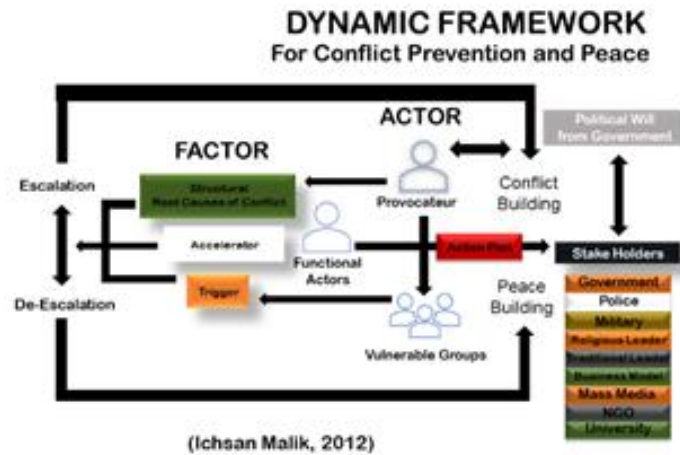
Untuk menganalisa permasalahan yang ada pada penelitian ini, maka penulis menggunakan teori *dynamic framework For Conflict Prevention and Resolution* dan teori perdamaian. Yang mana diharapkan para aktor yang terlibat dapat melakukan pencegahan dan resolusi konflik yang tepat guna mewujudkan perdamaian positif yang berkelanjutan

Teori Dynamic Framework For Conflict Prevention and Resolution

Kerangka dinamis pencegahan dan resolusi konflik merupakan modifikasi dari Titian Damai Framework yang dibuat pada dalam rangka deteksi dini dan respons dini yang di konstruksi oleh Ichsan Malik dan tim Institut titian perdamaian pada tahun 2010. Awalnya hanya memiliki tiga komponen yaitu eskalasi de-eskalasi, komponen faktor konflik dan komponen aktor konflik. Kemudian pada tahun 2013 terdapat dua komponen tambahannya yaitu komponen pemangku kepentingan dan komponen kemauan politik penguasa untuk menyelesaikan konflik dan membangun perdamaian.

Kerangka Dinamis lahir untuk menutupi perbedaan pada alat analisis konflik yang ada masih bersifat parsial dan statis. Kurangnya hubungan antara sumber konflik dan aktor yang terlibat. Perkembangan konflik dengan identitas agama dan etnis yang fenomenanya kompleks, emosional, dan eskalasi. Berikut *dynamic framework* dapat tergambar:

THE FRAME



Teori Perdamaian

Pemikiran Galtung yang terinspirasi dari Mahatma Gandhi berkontribusi dalam upaya mewujudkan perdamaian yang menurutnya bukan hanya sekedar negative peace, tetapi juga positive peace. Perdamaian negatif bagi Galtung adalah tidak adanya kekerasan langsung, seperti perang. Dalam prespektif ini perdamaian tercipta ketika adanya perjanjian perdamaian. Sedangkan perdamaian positif menurut Galtung adalah terciptanya keadilan sosial (*social justice*). Atau ketika kekerasan secara struktural dan kultural sudah bisa dihilangkan. Perdamaian positif bisa dicapai ketika adanya penghapusan terhadap segala bentuk ketidaksetaraan dalam struktur sosial. Dengan demikian setiap individu mampu memperoleh akses dan hak yang sama terhadap kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik. Bahkan lebih jauh Johan Galtung membagi tipologi perdamaian positif ini kepada tiga hal, yakni 1). Perdamaian positif langsung, yaitu kebaikan yang ditunjukkan untuk semua kebutuhan dasar, kelangsungan hidup, kesejahteraan, kebebasan dan identitas. 2). Perdamaian positif struktural, yaitu mengganti penindasan dengan kebebasan dan eksploitasi dengan persamaan. Serta memperkuatnya dengan dialog bukan penetrasi, integrasi bukan segmentasi, solidaritas bukan fragmentasi, dan partisipasi bukan marginalisasi. 3). Perdamaian positif kultural, yaitu menggantikan legitimasi kekerasan dengan legitimasi perdamaian, baik dalam agama, hukum, ideologi, bahasa, seni dan budaya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Lokasi penelitian di Maluku Utara, pengumpulan data dilakukan menggunakan studi pustaka dan dokumentasi yang mendukung adanya aktivitas penelitian. Analisis data menggunakan tahapan yang dikemukakan oleh Miles & Huberman meliputi pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*). Teknik keabsahan data yang digunakan berupa triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dinamika Kasus

Konflik dalam konteks wilayah Maluku Utara seringkali terjadi di setiap daerah kabupaten/kota. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat toboko dan manga dua ini. Setiap masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan sosial (social change), dan setiap elemen masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya perubahan-perubahan sosial yang seringkali menimbulkan pertentangan atau konflik antar masyarakat yang pada akhirnya dapat menimbulkan disharmonisasi yang berakibat pada instabilitas.

Perkelahian antar warga di kedua kelurahan Toboko dan Mangga Dua yang kemudian menjadi jumlah perkelahian terbanyak pada kurun waktu 2005 sampai sekarang sebanyak 45 kali kasus perkelahian, dan setiap tahunnya perkelahian bisa terjadi 2 sampai 3 kali kasus, serta bahkan dalam setahun terjadi 10 kali kasus perkelahian (Ibrahim et al., 2020). Berikut alur dinamika konflik yang terjadi antara toboko dan manga dua dalam kurun waktu lebih dari satu dekade:

1. Tahun 2005 : Perkelahian antar kedua kelurahan yakni Toboko dan Mangga Dua sudah mencuat. Sengitnya kompetisi dan rivalitas pemilihan Walikota (Pilwako) Ternate menjadi dasar munculnya perkelahian diantara kedua kelurahan tersebut karena saling ejek dan efek minuman keras.
2. Tahun 2010 : Bentrokan ini diduga dipicu aksi balas dendam antara warga Toboko dengan Mangga Dua yang sering terjadi beberapa tahun terakhir. Terakhir kali bentrok besar antar keduanya terjadi pada Juni 2009 lalu. Akibat dari bentrokan ini puluhan warga kedua kelurahan mengalami luka ringan terkena lemparan benda keras.
3. Tahun 2016 : Upaya penanggulangan Konflik perkelahian antar pemuda yang dilakukan Polres Ternate berujung jatuhnya korban jiwa. Dua warga Kelurahan Toboko tewas yaitu Dedi Rinaldi (29) yang tewas akibat terseret Mobil truk huru-hara Polres Ternate dan Zulkifli Hasim (24) yang tewas terkena peluru tajam tepat dibagian dahi. Insiden ini bermula dari pertikaian kelompok pemuda kelurahan Toboko dan Kota Baru di jalan gang Kayu Bua pada minggu dini hari pukul 04.15 WIT . Dua kelompok pemuda kelurahan ini bertikai setelah saling ejek pada sebuah acara pesta dansa pernikahan satu warga kelurahan Kota Baru yang kebetulan anggota polisi.
4. Tahun 2017 : Tawuran antarpemuda Manggadua dan Toboko pecah di Jalan Raya Mangga Dua, Kota Ternate, pada Sabtu, 7 Januari 2017 sekitar pukul 02.20 WIT. Tepatnya di depan pos perbatasan Kelurahan Toboko-Manggadua, Kecamatan Ternate Selatan. Awalnya terjadi pelemparan batu sekitar pukul 01.00 WIT di pangkalan ojek depan bekas Rumah Makan Baghdad, Kelurahan Toboko. Aksi ini diduga dilakukan sejumlah pemuda Manggadua dengan mengendarai kendaraan roda dua dari arah utara terhadap kelompok pemuda Toboko yang sedang duduk bersantai.
5. Tahun 2021 : Kelompok pemuda **baku hantam** dan saling baku lempar batu, terjadi di dua kelurahan di **Ternate**, Maluku Utara pada Selasa (6/4) pukul 02.30 WIT. Akibat kejadian itu, sebuah **pangkalan ojek** pun dibakar massa yang bentrok. Bahkan, kaca jendela salah satu rumah pecah. (Kumparan.com)

Dari linimasa diatas dapat dilihat bahwa hampir di setiap tahunnya selalu terjadi konflik antara dua kampung tersebut dan juga terdapat korban jiwa pada setiap bentrokan terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa potensi konflik akan selalu terulang, yang kemudian menjadi tugas besar bagi berbagai pihak khususnya pihak Pemerintah untuk dapat mencegah konflik kembali terjadi.

Pembahasan

Indonesia merupakan negara pluralistik, dimana terdapat berbagai macam suku, budaya, ras, golongan. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya Indonesia disatukan dengan ideologi Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman dari suku yang ada, secara tidak langsung terdapat kelebihan dan kekurangannya. Begitu pula dengan kondisi Ternate, Maluku Utara. Tidak hanya didiami oleh penduduk asli, tetapi terdapat begitu banyak suku, ras dan golongan yang memberikan warna di Maluku Utara. Kelurahan Toboko dan Mangga Dua merupakan kelurahan dengan tingkat heterogen masyarakat yang cukup tinggi, sehingga potensi terjadi konflik pun semakin rentan.

Salah satu kerumitan yang muncul adalah bagaimana melakukan analisis terhadap berbagai peristiwa yang seakan-akan terjadi secara spontan, acak, tidak terorganisir dan tidak terpola itu. Kerumitan yang lain terletak pada bagaimana membuat analisis yang tidak meletakkan kajian terhadap kekerasan rutin semata-mata sebagai peristiwa, melainkan sebagai sebuah proses yang kompleks, yang tidak semata-mata dilihat sebagai bentuk bentuk ketidakpercayaan terhadap hukum dan aparat negara semata, atau sebagai bentuk frustrasi dari kelas yang secara sosio ekonomi terendah, dan atau dengan menunjukkan sifat kejam para pelakunya (Pemuda et al., 2013). Lalu, bagaimana memahami berbagai peristiwa seperti tawuran antar kampung? Mungkinkah terdapat suatu analisis yang komprehensif yang dapat menjelaskan peristiwa-peristiwa tersebut?

Berdasar pada latar belakang masalah dan dinamika konflik di atas, dapat dipahami bahwa konflik sosial yang terjadi antara kelurahan Toboko dan mangga Dua ini berkepanjangan dan dapat pecah kapan saja ketika ada yang menyulut. Terlebih, hampir setiap tahun selalu terjadi konflik diantara keduanya. Oleh karena itu, analisis konflik dengan menggunakan Dynamic Framework ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasi akar konflik, aktor-aktor yang terlibat, upaya yang pernah dilakukan untuk menyelesaikan konflik, hingga alternatif yang dapat dilakukan untuk mencegah munculnya konflik di masa depan.

The Dynamic Framework for Conflict Prevention and Resolution milik Dr. Ichsan Malik digunakan dalam analisis penulisan ini guna memetakan konflik dan upaya penyelesaiannya. Selain itu, kerangka dinamis juga digunakan sebagai alat untuk mencegah kemuculan ataupun terjadinya konflik kembali (Malik, n.d.). Dengan pemetaan ini, maka diharapkan terdapat penemuan untuk mencegah munculnya konflik di Ternate antara kelurahan Toboko dan Mangga Dua di masa depan. Berdasar pada kerangka teori yang dimiliki oleh Dynamic Framework, setidaknya terdapat 5 (lima) elemen utama yang harus dianalisis atau dipetakan secara mendalam, yaitu: elemen eskalasi-deeskalasi konflik, faktor penyebab konflik, aktor konflik, pemangku kepentingan, dan kebijakan politik. Kelima elemen utama ini saling terkait sebagai satu sistem yang bersifat dinamis karena masing-masing elemen saling mempengaruhi. (Hidayah et al., 2021)

Elemen pertama yang perlu dideteksi adalah eskalasi dan de-eskalasi konflik. Eskalasi konflik terjadi ketika perselisihan dan sengketa tidak dapat dihentikan hingga memicu terjadinya mobilisasi (Ichsan Malik, 2014). Akibat terburuk dari skenario ini adalah terjadinya kekerasan massal dan bertambahnya korban jiwa. Berkaitan dengan konflik Toboko- Mangga Dua ini, didapati bahwa konflik berada pada tahap de-eskalasi karena terdapat upaya untuk menciptakan dan membangun perdamaian (peace buliding) antara dua pihak yang berkonflik melalui surat pernyataan damai yang difasilitasi oleh pemerintah.

Elemen kedua dari Kerangka Dinamis adalah berupa faktor konflik yang terdiri dari penyebab struktural, pemicu konflik, dan akselerator. Pemicu adalah peristiwa ekstrem yang tiba-tiba terjadi di tengah-tengah konflik serta dapat memperparah dan meningkatkan

intensitas konflik, misalnya pembunuhan seorang tokoh penting (*Construction And Testing Index Peace Indonesia Ichsan Malik, etc. 2016*). Elemen ini memuat akar dari konflik harus ditemukan agar penyelesaian dan upaya pencegahan yang dilakukan kemudian tepat sasaran. Dalam hal ini, asal muasal terjadinya konflik disebabkan karena dampak politik pemilihan walikota saat itu di tahun 2005 dan dampak dari konflik ini korban luka tidak sedikit.

Elemen ketiga, adalah aktor konflik yang terdiri dari provokator, kelompok rentan, dan kelompok fungsional. Provokator dapat dikatakan sebagai sutradara dari terjadinya konflik, di mana kelompok ini sangat didengarkan dan biasanya diterima begitu saja oleh kelompok kelompok rentan yang merupakan kelompok yang mudah dimobilisasi dan secara emosi mudah diprovokasi. Situasi provokasi ini dapat segera dihentikan oleh kelompok fungsional, dimana aktor fungsional ini memiliki hubungan langsung dengan rencana aksi. Namun, kelompok ini sering mengalami kegagalan dalam menghentikan komunikasi dari provokator dan kelompok rentan. Akibatnya, kelompok rentan bisa dengan mudah dimobilisasi karena ketegangannya sudah tinggi. Jika ini terjadi, eskalasi konflik akan kembali meningkat (Ichsan Malik, 2014).

Berdasarkan teori di atas, dapat dianalisis bahwa konflik antara Toboko- Mangga Dua ini memiliki provokator, yaitu orang kuat lokal, yang bisa berupa kelompok jago, preman, atau orang-orang berpengaruh lainnya. Dikatakan demikian karena jaringan-jaringan patronase itu pada akhirnya membentuk apa yang disebut sebagai orang kuat lokal. Pada konflik yang berupa perkelahian antar kampung aktor sekuritisasi pada umumnya adalah orang kuat lokal, yang pada umumnya merupakan jago, preman, atau tokoh-tokoh berpengaruh di level kampung. Proses tentang bagaimana 'penokohan' tersebut terjadi sangat beragam. Beberapa orang, misalnya, menjadi orang kuat lokal dikarenakan ia merupakan jagoan di kampung, sebagian yang lain ditentukan oleh kekuatan dan kebesaran pengaruh keluarganya di level kampung, dan sebagian yang lain ditentukan oleh pengaruh politiknya. (Pemuda et al., 2013)

Elemen keempat dari Dynamic Framework adalah pemangku kepentingan atau stakeholder. Pihak-pihak ini adalah aktor yang berkepentingan untuk melakukan normalisasi atau menciptakan situasi damai antara Toboko dan Mangga Dua. Adapun dalam konflik antar Kampung ini yang menjadi pemangku kepentingan adalah terdiri dari Pemerintah Kota Ternate, Polisi, Militer, jurnalis, ilmuwan, dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Stakeholder di Ternate ini memiliki cita-cita bersama, yaitu untuk menciptakan Kota Ternate yang lebih damai.

Elemen terakhir, dari teori milik Dr. Ichsan Malik tersebut adalah "political will" dari pemerintah yang mengarah pada perdamaian (Hidayah et al., 2021). Pengaruh kedua kampung tersebut tidak hanya mampu untuk sekedar mempererat antar kampung tetangga lainnya, namun juga mampu mendongkrak massa dalam arena Pemilihan Kepala Daerah, sebagaimana akar konflik pada awal perpecahan. Walaupun terdapat undang-undang yang mengatur, biasanya pemerintah sendiri yang menjadi bagian dari masalah, sehingga konflik tidak kunjung selesai karena adanya kepentingan/interest (Malik, 2014).

Dalam buku Pengantar Sosiologi Konflik (2009) karya Novri Susana, dijelaskan dua jenis perdamaian menurut Johan Galtung, yaitu: Perdamaian positif dan Perdamaian Negatif. Perdamaian positif adalah terpenuhinya rasa aman dan keadilan ekonomi dari sistem yang berlaku, sampai terhapusnya diskriminasi ras, etnis, dan agama oleh struktur sosial. Perdamaian positif bisa tercipta ketika ada perangkat penyelesaian konflik yang demokratis dan non-koersif adanya keadilan sosial, dan adanya pembagian politik yang luas.

Dengan demikian setiap individu mampu memperoleh akses dan hak yang sama terhadap kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik. Meskipun tidak terjadi kekerasan secara langsung (perang) suatu masyarakat tidak bisa dikatakan damai ketika masih banyak

orang yang menderita kelaparan. Sehingga dalam pengertian ini, perdamaian positif bertujuan untuk memperbaiki kualitas kehidupan individu dan masyarakat termasuk didalamnya pengembangan karakter seorang individu, kebebasan berpendapat, kesetaraan sosial, ekonomi, solidaritas dan partisipasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi antara Toboko dan Mangga Dua ini begitu dinamis. Dapat dikatakan demikian karena konflik yang awalnya terjadi antara individu, yang saling ejek karena rivalitas pilwako, dan kemudian bereskalasi menjadi konflik antar kampung. Selain itu, perjalanan konflik ini begitu panjang yang dimulai sejak tahun 2005 hingga saat ini. Dari peristiwa tersebut, kemudian muncul keinginan untuk saling membalas, di mana hasrat untuk saling membalas tersebut masih berlangsung hingga saat ini, terakhir terjadi pada tanggal 6 April 2021.

Konflik ini sudah dapat diselesaikan karena kelompok fungsional dapat menyelesaikan konflik, dengan berhasil dalam menghentikan komunikasi dari provokator dan kelompok rentan. Tetapi potensi konflik untuk kembali pecah dapat terjadi kapan saja. Hal ini dikarenakan pengaruh minuman keras masih merajalela dalam lingkup masing-masing. Ditambah dengan adanya political will yang justru cenderung tidak memberikan pemecahan masalah, terlebih pada masa pilgub ataupun pilkada.

Melalui analisis dan pembahasan sebelumnya, dapat dipahami mengenai sumber konflik, pemicu, hingga akselerator dari konflik yang terjadi antara Toboko dan mangga Dua di Kota Ternate. Adapun saran yang dapat disampaikan sebagai upaya pencegahan konflik di masa depan guna terwujudnya perdamaian positif yang berkelanjutan adalah: Para Tokoh Agama dan Tokoh Adat dapat mengambil peran dengan maksimal dalam membimbing para pemuda-pemudi agar tidak mudah terprovokasi, terutama dapat mengatasi kebiasaan meminum minuman keras pada acara-acara pesta pernikahan, nonton bola, dll. Para pemangku kebijakan (pemda ataupun Pemkot Ternate) untuk tidak "memanfaatkan" masyarakat dalam upaya menarik massa politik, karena kondisi-kondisi perpolitikan seperti ini justru memperparah eskalasi konflik. Kelompok fungsional harus lebih profesional dalam menjalankan tugasnya untuk menghentikan konflik, tidak subjektif walaupun menjadi warga dari salah satu kelurahan yang berkonflik. Penindakan hukum yang tegas bagi para pelaku kekerasan ataupun para pemicu konflik ini penting dilakukan sebagai upaya deeskalasi konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya Dicky Pratama. "Perdamaian: Definisi dan Jenisnya"
Construction And Testing Index Peace Indonesia Ichsan Malik , Adnan Madjid , Ningsih Susilawati Needs to be succinct and accurate . It Should describe the context , objective , methods, results, and conclusion. It should reflect information presented i. (2016).
- Hidayah, A. N., Rosmanto, Y., Santosa, R. N. P., & ... (2021). Mencegah Kemunculan Konflik Masa Depan Antara Pesilat Terate Dan Winongo Di Madiun. *Jurnal Education ...*, 9(2), 506–510.
- Ibrahim, A. H., Muhammadiyah, U., & Utara, M. (2020). RESOLUSI KONFLIK DALAM RANAH LOKAL (Studi Tentang Strategi Brimob Maluku Utara dalam Penanggulangan Perkelahian Antar Kampung Kelurahan Toboko dan Mangga Dua)
- Nurkholis Lamaau, Rifki Anwar. 2021. Kelompok Pemuda di Ternate Baku Hantam dan Saling Lempar Batu.
- Pemuda, A., Utara, M., & Yanuardy, D. (2013). Kompleksitas dari Kekerasan Rutin. 2(2), 129–142.